

BAB 1 : PENDAHULUAN

Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan manusia yang dapat mengakibatkan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS), sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi dan menyebabkan defisiensi sistem imun. Hal ini mengakibatkan tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian. Virus HIV dapat menular melalui kontak seksual, alat suntik yang terkontaminasi (pada pengguna narkoba), melalui Ibu ke janin atau bayi (perinatal), serta dapat melalui transfusi darah, transplantasi organ dan inseminasi artifisial.⁽¹⁾

Menurut UNAIDS pada tahun 2015 Asia Pasifik merupakan benua dengan peringkat kedua setelah sub-Sahara Afrika dengan jumlah penderita HIV yaitu 4,8 juta orang. Adapun 6 tertinggi di Asia Pasifik yaitu China, India, Indonesia, Myanmar, Thailand dan Vietnam. Penyebab tingginya penyebaran penderita HIV diakibatkan adanya populasi berisiko yaitu pekerja seks, pria gay, lelaki seks lelaki (LSL), transgender dan pengguna narkoba suntik dengan usia dibawah 25 tahun. Adapun epidemi transmisi HIV di Asia Pasifik untuk lelaki seks lelaki mencapai 1,4% dari populasi pria dewasa dengan sebagian besar LSL. Data prevalensi HIV pada LSL di China, India, Indonesia, Jepang, Nepal, Thailand dan Vietnam mencapai 4-9%.⁽²⁾

Perilaku seksual yang dilakukan pada komunitas lelaki seks lelaki (LSL) memberikan kontribusi yang cukup besar dalam rantai penularan HIV/AIDS. Prevalensi HIV pada kelompok LSL sebesar 7% dan 29-34% LSL sudah terinfeksi penyakit menular seksual (IMS) rektal. Prevalensi IMS rektal yang tinggi merupakan

indikasi tingginya frekuensi seks anal tanpa kondom yang tinggi, sehingga LSL sangat rentan tertular IMS dan HIV akibat perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara anal maupun oral.⁽³⁾

Berdasarkan data Kemenkes RI jumlah infeksi HIV yang dilaporkan menurut faktor risiko tahun 2016 LSL merupakan faktor risiko ke dua tertinggi setelah heteroseksual dengan jumlah heteroseksual yaitu 53%, LSL yaitu 39%, penasun yaitu 1% dan lain-lain 11%. Trend kasus HIV/AIDS pada LSL yaitu tahun 2014 jumlah kasus HIV 3.858 dan kasus AIDS 391, tahun 2015 jumlah kasus HIV 4.241 dan kasus AIDS 510, tahun 2016 jumlah kasus HIV 13.063 dan kasus AIDS 180 kasus, dengan demikian jumlah kasus HIV/AIDS pada LSL terus meningkat.^(4,5)

Meningkatnya perilaku seksual berisiko di Indonesia tidak hanya terbatas pada kelompok heteroseksual saja namun kelompok lainnya yaitu kelompok lelaki seks lelaki (LSL), waria dan penaja seksual. Perilaku seksual yang dilakukan oleh kaum lelaki jauh lebih kompleks, dapat dilihat bahwa lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki dapat juga berhubungan seksual dengan wanita dan waria. Di Indonesia telah ada jasa seksual yang dilakukan oleh kaum waria dan juga kaum lelaki yang sama-sama melayani pelanggan lelaki, dengan demikian LSL adalah pria yang mengaku sebagai orang yang biseksual/homoseksual dan banyak diantara mereka juga membeli dan menjual seksual.⁽⁶⁾

Trend jumlah kasus baru HIV/AIDS di provinsi Sumatera Barat tahun 2013 yaitu 222 kasus baru HIV dan 150 kasus AIDS, tahun 2014 yaitu 321 kasus baru HIV, tahun 2015 yaitu 243 kasus baru HIV, dan tahun 2016 meningkat yaitu 396 kasus baru HIV dan 152 kasus AIDS.⁽⁷⁾ dengan demikian prevalensi kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat yaitu 66,58%.⁽⁵⁾

Berdasarkan data yang didapat Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang, pemetaan populasi kunci oleh KPA Kota Padang tahun 2017 pada LSL memiliki jumlah populasi tertinggi dengan jumlah 1591, WPS yaitu 978, dan waria yaitu 273. Perkembangan prevalensi HIV pada populasi kunci tahun 2007-2011 di lokasi yang sama pada LSL meningkat lebih dua kali lipat yaitu tahun 2007 sebanyak 5,3% dan tahun 2011 sebanyak 12,4%. Laporan kasus HIV positif pada LSL tahun 2015 yaitu 79 kasus, tahun 2016 yaitu 113 kasus, tahun 2017 yaitu 170 kasus. Dari data tersebut terdapat peningkatan jumlah kasus HIV pada kelompok LSL di Kota Padang.⁽⁸⁾

⁹⁾Berdasarkan data awal yang didapat dari Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang tahun 2017, jumlah kumulatif kejadian HIV pada LSL yaitu 291 kasus.⁽¹⁰⁾

Studi awal yang telah dilakukan peneliti di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang menggambarkan bahwa responden menyatakan pada komunitas LSL melakukan hubungan seksual bebas dengan orang yang positif HIV tanpa menggunakan kondom sangat rentan dengan HIV dan IMS karena LSL melakukan hubungan seksual melalui dubur. Penggunaan jarum suntik tidak termasuk faktor perilaku terjadinya HIV/AIDS pada LSL, karena jarum suntik untuk pemakai narkoba putau dan pada LSL sekarang tidak ada lagi. Responden juga mengatakan bahwa mereka berhubungan seks sesama jenis adanya pengaruh dari teman sebaya, adanya pengalaman pelecehan seksual pada masa lalu, kekurangan materi pada anak kos, dan adanya keluarga yang *broken home* sehingga tidak mendapatkan peran ayah selama hidupnya.

Menurut teori Bandura dalam *Sosial Learning Theory* dibentuk oleh interaksi antar faktor personal, lingkungan dan faktor perilaku. Faktor personal yaitu status pekerjaan, tingkat pengetahuan, sikap, dan pengalaman pelecehan seksual. Faktor

perilaku yaitu perilaku yang berisiko dan penggunaan narkoba suntik. Faktor lingkungan yaitu peran teman sebaya.⁽¹¹⁾ Temuan penelitian Maidesi tahun 2014 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi risiko HIV/AIDS terhadap kelompok waria di klinik menular seksual (IMS) bestari kota Medan pada faktor personal adanya hubungan tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif pada waria disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga serta diskriminasi pada kelompok waria sehingga mengakibatkan rendahnya informasi mengenai HIV/AIDS.⁽¹²⁾ Penelitian Sidjabat tahun 2017 tentang lelaki seks lelaki, HIV/AIDS dan perilaku seksualnya di Semarang terdapat faktor perilaku pada LSL yang berisiko yang perilaku seksual memiliki jumlah pasangan lebih dari satu orang dan tidak konsisten dalam pemakaian kondom.⁽¹³⁾

Peneliti oleh Firdaus (2013) tentang faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) mitra yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat separuh (50,0%) dari responden melakukan perilaku seksual yang berisiko terhadap kejadian HIV.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada LSL di kota Padang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana variabel yang diteliti diantaranya, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman pelecehan seksual, perilaku seksual berisiko, dan peran teman sebaya, karena dari hasil data kejadian HIV-positif di kota Padang memiliki peningkatan yang tinggi dengan salah satu jumlah terbanyak.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) di kota Padang.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) di Kota Padang.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus peneitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Padang Tahun 2018.
2. Mengetahui distribusi frekuensi status pekerjaan pada LSL di Kota Padang Tahun 2018.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada LSL di Kota Padang Tahun 2018.
4. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada LSL di Kota Padang Tahun 2018.
5. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pada LSL di Kota Padang Tahun 2018.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada LSL di Kota Padang Tahun 2018.

7. Mengetahui distribusi frekuensi pengalaman pelecehan seksual pada LSL di Kota Padang Tahun 2018.
8. Menganalisis pengaruh faktor status pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Padang.
9. Menganalisis pengaruh faktor tingkat pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Padang.
10. Menganalisis pengaruh faktor sikap dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Padang.
11. Menganalisis pengaruh faktor pengalaman pelecehan seksual dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Padang.
12. Menganalisis pengaruh faktor perilaku seksual berisiko dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Padang.
13. Menganalisis pengaruh faktor peran teman sebaya dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Padang.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Adapun manfaat Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data yang didapat.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL).

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

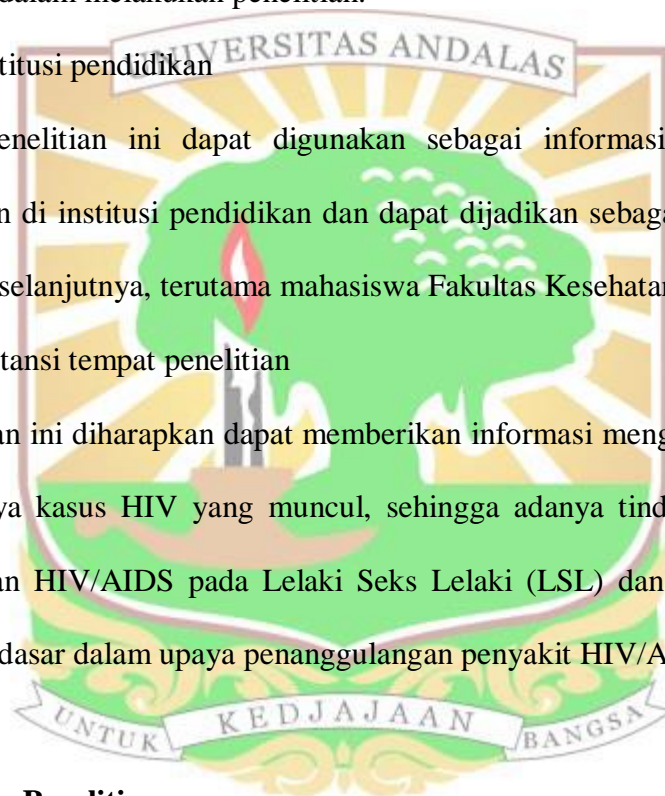
Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan menambah wawasan di institusi pendidikan dan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat.

3. Bagi Instansi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor risiko terjadinya kasus HIV yang muncul, sehingga adanya tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya penanggulangan penyakit HIV/AIDS



Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian di di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai faktor mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) di kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada LSL yang ada di kota Padang pada bulan Januari sampai Agustus 2018. Desain studi yang digunakan adalah *Case Control* dengan variabel dependen yaitu kejadian HIV/AIDS pada LSL dan variabel independen yaitu, status pekerjaan,

tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman pelecehan seksual, perilaku seksual berisiko, dan peran teman sebaya. Data yang diperoleh melalui angket dengan instrumennya kuesioner yang akan diberikan kepada responden dimana populasinya adalah semua LSL yang terdata di kota Padang, kemudian sampel kasus adalah LSL yang terinfeksi HIV/AIDS sedangkan sampel kontrol adalah LSL yang tidak terinfeksi HIV/AIDS.

